



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kajian Bandingan Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi Dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

Wira Catur Gagah Prakasa¹⁾, Antonius Totok Priyadi²⁾, Christanto Syam³⁾

^{1), 2), 3)} Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

¹⁾E-mail: caturgprakasa@gmail.com

²⁾E-mail: antonius.totok.priyadi@fkip.untan.ac.id

³⁾E-mail: christanto.syam@fkip.untan.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan guna menemukan persamaan sebuah karya sastra dengan karya sastra lain antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka melalui unsur-unsur pembangunnya seperti buah pikiran, tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kutipan-kutipan yang mengandung unsur pembangun dari kedua novel yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak unsur yang memiliki kesamaan dari kedua novel tersebut seperti pada gagasan kawin paksa; tokoh dan penokohan seperti Qays dengan Zainuddin, Layla dengan Hayati, Ayah Layla dengan Datuk Garang, Ibnu Salam dengan Aziz, serta Naufal dengan Muluk; Kesamaan alur dalam penggunaan alur progresif, namun Hamka memodifikasi alur dalam karyanya dengan menyisipkan kilas balik di dalamnya. Latar suasana didominasi oleh suasana sedih, kecewa, marah, dendam, dan duka. Kedua novel ini juga mengangkat unsur keislaman dalam latar sosialnya.

Kata kunci: Sastra banding; Strukturalisme; Layla Majnun; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan yang diciptakan oleh seorang sastrawan. Karya sastra merupakan hasil dari ekspresi individual penulisnya yang merupakan manifestasi dari perasaan seseorang terhadap situasi sosial dan lingkungannya.

Sejarah perkembangan sastra di Persia cukup panjang. Secara umum, sastra klasik Persia memiliki pengaruh besar dari tradisi sastra Arab. Hal tersebut dapat terlihat pada karya-karya sastra, yang pada saat itu didominasi oleh puisi dan syair. Sastra di Persia mulai bangkit pada awal abad ke-9 dengan tetap mempertahankan nilai-nilai normatif dari ajaran Islam yang sudah tersebar di sana pada saat itu. Perkembangan sastra klasik Persia mencapai tahap perkembangan yang sempurna pada akhir abad ke-9 yang ditandai dengan munculnya kritik sastra yang sangat ketat. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan nilai normatif penduduk Persia pada saat itu. Buah dari kritik sastra yang sangat ketat itu melahirkan penulis-penulis Persia yang cukup terkenal seperti Nizami Ganjavi dengan syair serta novel-novelnya seperti *Layla Majnun* (1192), *Khorsow dan Shirin* (1180). *Makzan Al-Asrar* (1163) dan lain-lain.

Adanya gejolak sosial yang terjadi pada masanya menjadikan seorang pengarang membuat sebuah karya yang memaparkan seluk beluk permasalahan manusia. Permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi dalam struktur sosial masyarakat. Melalui karyanya, pengarang mengajak pembaca untuk merasakan langsung fenomena atau kejadian yang terjadi dengan taburan bumbu fiksi di dalamnya. Melalui karyanya tersebut pula, pembaca akan dapat mengenal situasi sosial dan fenomena pada masanya atau bahkan pada masa silam sekalipun.

Salah satu bentuk dari karya fiksi tersebut adalah novel. Novel yang baik akan mampu memberikan dampak batin bagi pembacanya. Artinya setiap novel mengandung nilai-nilai positif di dalamnya sehingga pembaca dapat menggunakan dan mengamalkan nilai-nilai yang didapat dari novel tersebut. Dengan begitu, agar nilai dari novel tersebut dapat dibaca oleh masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda, maka sebuah novel pun dapat turut diterjemahkan ke dalam bahasa lain pula.

Proses alih bahasa tersebut menjadikan sebuah karya sastra dapat dinikmati oleh setiap orang di seluruh dunia. Dengan terjadinya proses alih bahasa itu pula membuat semakin terbukanya potensi kesamaan dari sebuah karya sastra satu dengan karya sastra lain. Dalam hal itu lah kritik sastra

bandingan hadir untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua buah karya sastra atau lebih. Sastra banding bukan sebagai upaya untuk menjatuhkan suatu karya sastra dengan karya sastra lain. Melainkan menjadi sebuah ilmu yang hadir untuk menemukan seberapa jauh intervensi karya sastra satu terhadap karya sastra lain.

Layla Majnun selanjutnya disingkat LM dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* selanjutnya disingkat TKVW adalah karya sastra berupa novel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pendekatan struktural dalam penelitian ini sebagai sebuah metode untuk menemukan dan menentukan sejauh apa kesamaan dari kedua novel yang menganalisis jalinan unsur-unsur struktur karya sastra dalam pembentukan suatu gagasan dan makna tertentu seperti tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, dan latar atau setting. Penelitian ini menjadi menarik karena penelitian ini turut memberikan sebuah perspektif yang berbeda dalam sastra bandingan untuk memahami kesamaan motif dan pola struktur pembangun dari kedua novel yang berbeda latar belakang sosial, budaya, dan bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memungkinkan peneliti untuk memilih satu objek penelitian untuk dikaji secara mendalam dari objek penelitian tersebut (Irawan, 2000, h.61). Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dan bukan berupa angka-angka. Dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen, dll. (Moleong, 2013, h.11).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat sebuah deskripsi atau mendeskripsikan suatu hal seperti apa adanya (Irawan, 2000, h.60). Metode ini digunakan untuk menguraikan atau menjelaskan data dan fakta. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya mengenai persamaan dalam unsur struktur yang terkandung dalam novel LM karya Nizami Ganjavi dan TKVW karya Hamka.

Penelitian ini menggunakan penelitian bentuk kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data-data deskriptif diperoleh dari novel LM karya Nizami Ganjavi dan TKVW karya Hamka yang mengandung kesamaan dalam unsur strukturnya.

Sastra bandingan merupakan sebuah bidang kajian yang ada dalam sastra yang membandingkan dua buah karya sastra atau lebih. Wellek dan Waren (1954) memaparkan bidang kajian sastra bandingan menyangkut perpindahan cerita dari satu daerah ke daerah lain. Adanya perpindahan tersebut lah menjadi salah satu penyebab adanya kemiripan suatu karya dengan karya lain. Hutomo menjelaskan bahwa salah satu studi sastra banding adalah dengan membandingkan sastra modern dengan teks sastra modern lainnya. (Rokhmansyah 2014, h.170). Selaras dengan hal tersebut dituturkan oleh Remak mengemukakan bahwa konsep sastra banding yaitu

membandingkan satu karya sastra dengan sastra lain atau beberapa sastra lainnya (Mahayana, 2015, h.386). Namun, sebagaimana penuturan Damono (2005, h.2) bahwa sastra bandingan tidak menghasilkan teori sendiri sehingga dalam penelitian sastra banding perlu menggunakan teori pendukung di dalamnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori pendukung strukturalisme dalam penelitian ini.

Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu karya yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Emzir, dkk., 2018, h.105). Adapun menurut Yudiono KS (2009) “strukturalisme menganalisis jalinan unsur-unsur struktur karya sastra dalam pembentukan suatu gagasan dan makna tertentu” (h.56). Setiap gagasan yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang koheren sebagaimana Broekman (1974) menuturkan *genetic structuralisme does proceed from that all people try to link thought, experience, and demeanour to a meaningful and coherent structure*” (h.66). Unsur yang dimaksud merupakan unsur intrinsik seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2017, h.30). Hal tersebut sejalan dengan Ratna (2013) menjelaskan bahwa struktur dalam prosa baik cerpen dan novel memiliki unsur dominan dalam cerita seperti plot, kejadian, tokoh, dan sudut pandang (h.60). Lebih jelas, Kasim (Endraswara, 2014, h.81) menjabarkan unsur intrinsik yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan meliputi buah pikiran/tema, gambaran perwatakan, alur/plot, episode/latar, dan ungkapan-ungkapan.

Atas dasar penjelasan tersebut maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme sebagaimana sesuai dengan pokok masalah yaitu analisis persamaan unsur struktur yang terkandung dalam novel LM karya Nizami Ganjavi dan TKVW karya Hamka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung yaitu dengan cara studi dokumenter. Melalui studi dokumenter, peneliti menghimpun data dengan menelaah dan membaca kedua novel secara reseptif dan kritis. Sebagaimana Moleong (2013, h.159) data yang terhimpun berupa kutipan-kutipan yang mengandung informasi tentang struktur pembangun dari novel LM dan TKVW ditulis ke dalam kartu pencatat data yang berfungsi sebagai instrumen atau alat bantu dalam menghimpun data dari sumber data primer. Dari data yang telah diperoleh peneliti menganalisis dan mengidentifikasi data berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Tema atau Buah Pikiran

Tema pada umumnya disampaikan secara implisit oleh pengarang. Sehingga perlu melakukan penyimpulan keseluruhan cerita. Sebagaimana Nurgiyantoro (2017) memaparkan bahwa tema pada umumnya tidak dilukiskan sehingga kehadiran tema terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yang sangat jelas dalam gagasan utama atau tema antara novel LM karya

Nizami Ganjavi dan TKVW karya Hamka. Novel TKVW merupakan transformasi pengembangan dari novel LM sebagai hipogramnya dalam tindakan yang dilakukan oleh keluarga atas perbuatan-perbuatan yang menurut adat istiadat adalah perbuatan yang membuat nama keluarganya tercemar. Sedangkan gagasan menjaga muruah keluarga dalam novel TKVW tergambar secara tersirat. Gagasan pertentangan dalam menjaga muruah keluarga menjadi sumber kekuatan yang disajikan oleh kedua pengarang di atas.

Selain upaya keluarga untuk mempertahankan martabat keluarganya, dalam kedua novel tersebut pengarang sama-sama mengangkat tradisi kawin paksa yang juga menjadi sumber kekuatan kedua novel. Sedangkan Hamka dalam mengusung kawin paksa di dalam novel TKVW tidak sekeras yang dilakukan oleh Nizami Ganjavi. Hamka justru menggambarkan bentuk kawin paksa menjadi lebih humanis pada tokoh Hayati. Secara keseluruhan, kesamaan kedua novel tersebut juga terletak pada penggunaan tema kasih tak sampai. Yaitu kedua tokoh utama dari kedua novel sama-sama menjaga cintanya yang harus dipisahkan oleh adat hingga ajal menjelang.

B. Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Tokoh menjadi penentu jalannya cerita sehingga menjadi menarik untuk dibaca. Tojoh merupakan pengemban peristiwa dalam sebuah cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita (Nurgiyantoro, 2017 h.79). Oleh karena itu, tokoh memiliki peran vital sebagai penyampai pesan, amanat, atau moral. Dalam pembagian tokoh dalam penelitian ini, peneliti membagi tokoh cerita sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL I
PERBANDINGAN TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL LM DAN TKV

No	Jenis Tokoh	LM	TKVW
1	Tokoh Utama	1. Qays/Majnun: <i>cerdas, tekun, supel, dermawan, setia, idealis, egois dan keras kepala, serta religius.</i> 2. Layla: <i>lembut hati, bersahaja, penurut, setia</i>	1. Zainuddin/Shabir: <i>berbudi, lemah lembut, rendah hati, pemenuh, religius, dermawan, pengasih, dan setia.</i> 2. Hayati: <i>sederhana, penurut, belas kasih, tulus, dan labil</i>
2	Tokoh Tambahan Antagonis	Ayah Layla: <i>keras pendirian</i>	1. Datuk Garang: <i>rajin, keras kepala, dan egois</i> 2. Aziz: <i>gagah, kaya, tangkas, munafik, ambisius, dan labil</i> 3. Khadijah: <i>glamor dan angkuh</i>
3	Tokoh Tambahan Protagonis	1. Syed Omri: <i>dermawan, adil dan bijaksana, tekun dan sabar, bersyukur dan penyayang, religius.</i> 2. Naufal: <i>kaya raya, kuat, berani, dermawan, murah hati, bijak, bertanggung jawab, gigih, dan setia kawan.</i>	1. Muluk: <i>amanah, bijak, dan setia kawan.</i> 2. Mak Base: <i>tulus, amanah, dan jujur.</i>

		3. Ishaq: <i>religius, jujur, amanah, dan lembut hati.</i> 4. Salim: <i>dermawan, tekun, tulus</i> 5. Zayd: <i>amanah</i>
4	Tokoh Sampingan	1. Petapa: <i>amanah</i> 2. Ibnu Salam: <i>budi baik, murah senyum, sopan, rendah hati, gigih</i> 3. Ibu Qays: <i>bijak dan penyayang.</i> 4. Laki-laki dari Baghdad: <i>keras kepala</i>
		1. Pendekar Sutan: <i>berani, lemah lembut, setia kawan, dan pendiam.</i> 2. Ahmad: <i>penurut</i> 3. Mak Tengah Limah: <i>lembut hati</i>

Dari tabel tersebut didapati kemiripan antartokoh utama dari kedua novel adalah sebagai berikut

1) Qays dengan Zainuddin

Secara umum, watak dari tokoh utama antara novel LM karya Nizami Ganjavi dengan TKVW karya Hamka memiliki persamaan yang kuat. Dalam novel LM, tokoh Qays digambarkan memiliki wajah tampan, cerdas, tekun dan supel. Kecerdasannya itu terlihat dari bagaimana ia dapat membuat syair-syair indah sehingga ia pun dengan mudah disenangi oleh teman-temannya. Salah satu penggambaran watak Qays adalah sebagai berikut.

“Qays termasuk anak yang ringan tangan, gemar membantu kawan-kawannya yang ditimpa musibah dan kelonggaran. Kawan-kawannya akan merasa terhibur jika Qays berada di samping mereka.” (LM, 2019, h.10)

Begitu juga tokoh utama dalam novel TKVW karya Hamka, Zainuddin digambarkan memiliki budi yang baik, rendah hati, pemenuh, dan religius. Dari pemenuhan hatinya inilah nantinya akan melahirkan karya-karya hikayat yang juga membuatnya terkenal.

Kedua tokoh utama tersebut pula sama-sama mengalami proses pergantian nama. Dalam novel LM karya Nizami Ganjavi, Qays dikenal dengan Majnun karena ulahnya yang selalu hidup di daerah liar bersama hewan buas. Meskipun begitu, ia terkenal akan syair-syairnya hingga seluruh negeri. Sedangkan tokoh utama dalam novel TKVW karya Hamka, Zainuddin mengubah namanya menjadi Shabir karena ia hendak melupakan masa lalunya. Nama Shabir adalah nama masyhur dari Zainuddin atas karya-karya hikayat dan cerita yang dibukukan hingga ke seluruh negeri.

2) Layla dengan Hayati

Persamaan tokoh Layla dari novel LM karya Nizami Ganjavi dengan tokoh Hayati dari novel TKVW karya Hamka adalah mereka sama-sama memiliki paras yang cantik dan jelita. Selain itu keduanya sama-sama menjadi permata dari masing-masing keluarganya. Mereka juga tumbuh dari kalangan keluarga yang masih memegang teguh adat dan istiadatnya.

Perbedaan tokoh Layla dari novel LM karya Nizami Ganjavi dengan Hayati dari novel TKVW karya Hamka yaitu dari keteguhan hati mereka memegang janjinya kepada kekasih

hati. Hati Layla lebih teguh dalam memegang janjinya kepada Qays meskipun ia sampai harus dikurung di rumahnya dan diawasi kemanapun ia pergi. Keteguhan hati Layla juga tampak ketika tahu bahwa Qays menjadi seorang yang telah kehilangan akal hingga orang-orang menyebutnya Majnun. Juga ketika ia dinikahkan secara paksa oleh keluarganya kepada Ibnu Salam yang gagah, kaya, dan berasal dari kalangan terhormat, hati Layla tidak tergoyahkan.

Hingga Ibnu Salam meninggal dunia, Layla pun hendak bersatu kembali dengan Qays. Sayangnya, Qays sudah cukup lama menahan hati dan kehilangan akalnya itu. Hingga Layla meninggal dunia karena sakit, ia tetap memegang dan menyimpan perasaan cintanya kepada Qays.

Berbeda dengan keteguhan hati Layla, tokoh Hayati novel TKVW karya Hamka lebih realistis akan keadaan zaman. Meskipun Hayati telah berjanji sampai kapanpun akan selalu menunggu Zainuddin kembali, namun keteguhan hati kepada janjinya itu tergoyahkan ketika melihat kehidupan kampung dan kota; hidup kaya dan melarat. Kebimbangan yang melanda hati Hayati ini ketika Aziz, seorang pemuda gagah dan kaya, melamarnya. Lamaran Aziz datang bersama surat lamaran dari Zainuddin.

Keputusan mufakat telah bulat memilih Aziz memaksa Hayati untuk menerimanya sebagai suami. Meskipun awalnya Hayati merasa berat, pada akhirnya ia menerimanya dan bersyukur dapat hidup berkecukupan.

Sampai pada suatu waktu ternyata sikap Aziz hanya suatu kepura-puraan kepadanya. Sikap Aziz kian hari kian berubah menjadi tidak sesuai dengan harapannya dahulu. Juga mereka telah hidup melarat di Surabaya. Saat itu lah Hayati tersadar dan kembali teringat kepada Zainuddin yang tulus mencintainya. Hayati pun hendak kembali kepada Zainuddin sebagaimana janjinya dulu. Nahas, belum sempat mereka bersatu, maut terlebih dahulu menjemput Hayati dalam sebuah kecelakaan kapal.

3) Ayah Layla dengan Datuk Garang

Terdapat beberapa persamaan tokoh antagonis dari novel LM karya Nizami Ganjavi dengan novel TKVW karya Hamka. Dalam novel LM karya Nizami Ganjavi, tokoh Ayah Layla merupakan seorang pemimpin dari kabilahnya yang memegang teguh adat dan istiadat keluarganya. Ayah Layla menolak apabila Layla yang merupakan gadis tercantik dari kabilahnya didekati oleh laki-laki sembarangan. Ayah Layla begitu teguh memegang adat dari keluarganya sehingga ia lebih memilih mati daripada nama baik atau kehormatan keluarganya buruk.

Begitu juga dengan Datuk Garang, Datuk Garang juga adalah orang yang dituakan atau pemimpin dari kalangan keluarganya. Di bawah tangannya, ia dapat mengatur segala aturan adat di tempatnya. Oleh karena itu, Datuk Garang juga adalah orang yang keras terhadap aturan adat yang ia pegang. Datuk Garang lebih menginginkan kemenakannya bunuh diri daripada harus menjelekkannya nama baik ninik mamak keluarganya.

Perbedaan kedua tokoh antagonis tersebut terletak pada sikapnya dalam mempertahankan adat istiadatnya. Dalam

novel LM karya Nizami Ganjavi, sikap Ayah Layla ketika mengetahui Layla tengah berdua dan beradu pandang dengan Qays, ia segera mengurung Layla dan menjauhkannya dari segala aktivitas di sekolah. Ayah Layla semakin berang saat mengetahui nama anaknya disebut-sebut oleh Qays yang telah kehilangan akal. Hal ini, menurut adat istiadat yang dipegangnya, merupakan perbuatan yang menjatuhkan muruah keluarga mereka.

Tindakan Ayah Layla untuk menjauhkan Qays dari Layla selanjutnya adalah dengan menikahkan anaknya kepada Ibnu Salam. Ia berharap dengan begitu, nama baik keluarganya akan kembali pulih setelah terhina kalah dalam peperangan dengan pasukan Naufal. Dengan menikahkan anaknya dengan seseorang dari kalangan keluarga yang terhormat juga akan menghentikan Qays menyebut-nyebut nama Layla dan mengubur semua harapan mereka.

Sedangkan dalam novel TKVW karya Hamka, tokoh Datuk Garang bukanlah ayah kandung dari Hayati. Melainkan saudara laki-laki dari ibunya sesuai dengan aturan adat Minangkabau. Sikap Datuk Garang ketika mengetahui Hayati tengah bermain mata dan berkiriman surat kepada Zainuddin adalah dengan mengusir Zainuddin pergi dari Batipuh. Selain itu ia menikahkan Hayati dengan Aziz bukan karena benci kepada Zainuddin, melainkan Aziz lebih kaya dan lebih jelas asal usul keluarganya. Sedangkan Zainuddin, menurut adat Minangkabau, tidak memiliki suku dan hindu yang jelas.

4) Ibnu Salam dengan Aziz

Kesamaan tokoh Ibnu Salam dalam novel LM karya Nizami Ganjavi dengan Aziz dalam novel TKVW karya Hamka adalah sebagai tokoh yang menikahi tokoh wanita yang menjadi kekasih hati dari tokoh sentral pada kedua novel tersebut. Ibnu Salam merupakan seorang yang gagah, kaya raya, berasal dari keluarga yang terhormat. Begitu juga dengan Aziz yang berasal dari orang dengan kelas ekonomi tinggi, tampan, juga gagah.

Perbedaan dari kedua tokoh tersebut adalah intensitas kemunculan tokoh. Tokoh Ibnu Salam memiliki budi yang baik, dermawan, serta intensitas kemunculan tidak terlalu sering, muncul ketika ia bertemu dengan Layla di sebuah taman dan ketika pernikahannya saja.

Sedangkan tokoh Aziz memiliki intensitas kemunculan dalam cerita TKVW karya Hamka cukup tinggi mulai pada tahap komplikasi hingga resolusi. Aziz memiliki perangai yang buruk seperti gemar bermain judi, berfoya-foya, hingga mengganggu anak dan istri orang.

5) Naufal dengan Muluk

Persamaan antara tokoh Naufal dari novel LM karya Nizami Ganjavi dengan tokoh Muluk dari novel TKVW karya Hamka adalah menjadi sahabat yang membantu tokoh sentral keluar dari keterpurukan. Peran mereka adalah sebagai tokoh yang membawa tokoh sentral memasuki tahap resolusi. Selain itu, tokoh Naufal dan Muluk memiliki sifat bijak dalam menyikapi sebuah permasalahan yang dihadapi.

Meskipun begitu, tokoh Naufal dalam novel LM karya Nizami Ganjavi merupakan seorang pahlawan dari seluruh bangsa Arab yang memiliki keberanian dan kekuasaan yang sangat luas. Naufal juga selalu menjadi tempat pengharapan orang-orang dan memegang teguh akan janji yang pernah diucapkannya. Naufal juga memiliki kekayaan dan istana yang megah. Hanya saja, Naufal tidak bisa menepati janjinya kepada Qays karena ia sadar bahwa peperangan yang ia lakukan justru akan membuat luka baru pada orang lain. Hingga akhirnya Qays pun pergi meninggalkannya karena kecewa terhadap keputusan Naufal.

Sedangkan tokoh Muluk dalam novel TKVW karya Hamka adalah seorang parewa yang jarang pulang ke rumah. Muluk bukanlah orang yang kaya dan gemar berjudi dan sabung ayam di pasar. Meskipun begitu, ia memiliki sikap yang baik, jujur, dan bijak ketika melihat Zainuddin jatuh sakit karena Hayati direbut oleh Aziz. Muluk bersedia ikut kemanapun Zainuddin pergi dan selalu setia bersama hingga akhir hayat Zainuddin.

C. Perbandingan Alur

Plot atau alur dapat dipahami sebagai urutan jalan cerita yang terjadi secara kronologis. Secara sederhana tahapan kronologis menurut Nurgiyantoro (2017) dibagi menjadi tiga bagian yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Perbandingan pada alur cerita antara novel LM karya Nizami Ganjavi dan TKVW karya Hamka adalah terletak pada adanya kesamaan dalam penggunaan alur progresif atau alur maju. Hal tersebut, khususnya dalam novel LM karya Nizami Ganjavi, tergambar dari keseluruhan cerita yang digambarkan secara kronologis tanpa ada kilas balik.

Apabila urutan peristiwa digambarkan dalam angka, maka penggambaran alur dalam novel LM karya Nizami Ganjavi akan tampak sebagai berikut.

A-B-C-D-E-F-G-H-I-J

Selain itu, dalam novel LM karya Nizami Ganjavi terdapat bagian yang menceritakan tokoh Layla tanpa kehadiran Qays di dalam dialognya. Hal tersebut dipahami bahwa novel LM karya Nizami Ganjavi selain menggunakan alur progresif atau maju juga memiliki alur jamak. Sebagaimana Nurgiyantoro (2017) menuturkan jenis alur ini disebut alur lurus atau progresif yaitu urutan peristiwa dalam cerita yang bersifat kronologis atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa berikutnya hingga tahap akhir.

Sedangkan novel TKVW terdapat transformasi bersifat modifikasi di dalamnya, yaitu penggunaan alur sorot balik atau *flashback*. Sebagaimana Nurgiyantoro (2017) menjelaskan bahwa plot sorot-balik merupakan alur kejadian yang kronologis namun tidak dimulai dari tahap awal. Melainkan, mungkin, tengah cerita atau bahkan dari akhir cerita terlebih dahulu. Sehingga apabila urutan peristiwa dalam novel TKVW karya Hamka digambarkan dalam angka, maka penggambaran alurnya akan tampak sebagai berikut.

H-A-B-C-D-E-F-G-I-J

Hamka juga mengisahkan tentang tokoh Hayati tanpa kehadiran tokoh Zainuddin. Oleh sebab itu, selain memiliki alur sorot balik atau *flashback*, novel TKVW juga memiliki alur jamak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan alur novel TKVW karya Hamka menggunakan penggambaran

alur yang serupa dengan novel LM karya Nizami Ganjavi. Namun dengan modifikasi pada urutan peristiwanya.

D. Perbandingan Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat menurut Nurgiyantoro (2017) merupakan unsur-unsur yang dipergunakan dalam latar tempat dengan nama tertentu semisal tempat yang ada di dunia nyata (h.227). Dalam perbandingan latar tempat antara novel LM karya Nizami Ganjavi dengan TKVW karya Hamka tidak terlihat jelas karena setting cerita berada di tempat yang sangat berbeda. Diketahui bahwa latar novel LM karya Nizami Ganjavi mengambil setting pada Jazirah Arab. Oleh karena itu, latar tempat dalam novel LM berlatar padang pasir dengan rincian di Lembah Hijaz, Rumah Syed Omri/Qays, Sekolah, Lembah Nejd, Kampung dan Rumah Layla, Padang Belantara, Padang Pasir, Kota Makkah, Lembah Wadiyain, Hutan Rimba, Taman, Istana Naufal, Psara Syed Omri, dan Pusara Layla.

Sedangkan penggunaan latar tempat dalam novel TKVW karya Hamka, secara umum, mengambil setting cerita pada tiga pulau besar nusantara yaitu Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Adapun perincian setting tempat dalam novel TKVW karya Hamka yaitu pada Kota Makassar, Rumah Zainuddin di Makassar, Pelabuhan, Dusun Batipuh, Lepau, Persawahan, Jalanan, Kamar Hayati, Surau, Rumah Khadijah, Rumah Gedang, Rumah Muluk, Arena pacuan kuda, Rumah inap Jakarta, Surabaya, Rumah Hayati di Surabaya, Gedung klub, Rumah Zainuddin di Surabaya, Kapal Van Der Wijck, Kantor KPM, Rumah Sakit Lamongan, dan Perkuburan.

2) Latar Waktu

Latar waktu memiliki keterkaitan yang kuat dengan latar tempat. Karena munculnya latar tempat harus pula mengacu pada keadaan suatu waktu tertentu untuk memunculkan gambaran yang lebih konkret tentang peristiwa dalam cerita. Dalam perbandingan latar waktu, meskipun tidak ditemukan kemiripan yang begitu berarti pada penggunaan latar tempat antara novel LM karya Nizami Ganjavi dengan TKVW karya Hamka, namun terdapat kemiripan dalam penggunaan latar waktu dari kedua cerita yaitu menggunakan pergantian waktu pagi, siang, sore, dan malam yang dominan.

Meskipun demikian, dalam novel LM karya Nizami Ganjavi terdapat penggambaran latar waktu yang cukup umum seperti perputaran waktu dari tahun ke tahun; perputaran hari seperti pagi, siang, dan malam; serta menggunakan pergantian musim seperti dalam kutipan berikut.

“Saat musim semi padang belukar dan hutan dipenuhi pohon palem bunga-bunga nan elok sedang berkembang dan memancarkan bau harum.” (LM, 2019, h.79)

Penggambaran latar waktu dalam novel TKVW karya Hamka juga tidak jauh berbeda dengan novel LM karya Nizami Ganjavi yaitu adanya penggunaan perputaran waktu tahun ke tahun; perputaran hari pagi, siang, malam, minggu, dan berbulan; menggunakan nama-nama hari. Keunikan penggambaran waktu TKVW karya Hamka adalah penggunaan

istilah azan sebagai penanda penggambaran waktu sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Demikianlah seketika lohor hampir habis, orang tua itu pun pulanglah ke rumahnya, diiringi oleh kedua cucunya.” (TKVW, 2017, h.34)

3) Latar Suasana

Latar suasana yang tergambar dari kedua novel tersebut memiliki kemiripan yang cukup kentara. Hal tersebut dapat didasari oleh kesamaan tema secara keseluruhan yaitu tentang kasih tak sampai. Penggambaran suasana dalam novel LM karya Nizami Ganjavi didominasi oleh suasana sedih, bahagia, marah, duka, gembira, menegangkan, kecewa, dan penyesalan.

Sedangkan dalam novel TKVW karya Hamka, penggambaran suasana yang tergambar di dalamnya jauh lebih kompleks. Hal tersebut menjadikan novel TKVW menjadi lebih beragam dan berwarna dalam hal suasananya. Adapun suasana yang tergambar dalam novel TKVW karya Hamka didominasi oleh suasana haru, bahagia, kecewa, marah, sedih, putus asa, kekhawatiran, duka, bersemangat, kebimbangan, cemas, kepanikan, canggung, dan kebencian.

4) Latar Sosial

Latar sosial merupakan latar sebuah karya yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan segala sesuatu dari kehidupan sosial masyarakat dari tempat karya fiksi diceritakan. Nurgiyantoro (2017) menuturkan bahwa latar sosial memiliki peran untuk menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya (h.234). Sehingga latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan (*local colour*) yang ditampilkan melalui kehidupan sosial masyarakat yang diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu yang memberikan warna khas suatu daerah tersebut dalam sebuah karya. Selain itu, penamaan tokoh dalam karya juga menjadi hal yang berhubungan dengan latar sosial dari suatu daerah.

Perbedaan daerah tempat cerita dari novel LM karya Nizami Ganjavi dengan TKVW karya Hamka turut membuat keberagaman latar sosial yang tergambar dari masing-masing novel. Seperti novel LM karya Nizami Ganjavi yang mengambil setting dari daerah semenanjung Arab bagian Barat, lebih tepatnya di lembah Hijaz. Oleh sebab itu pula penggambaran sosial yang disajikan merupakan keadaan sosial masyarakat Arab. Hal tersebut dapat terlihat dengan jelas dari penggunaan istilah kabilah atau bani untuk menggambarkan bangsa atau kaum tertentu.

Selain itu adanya penggambaran tradisi masyarakat Arab ketika Ibnu Salam, suami sah Layla secara adat ataupun agama, meninggal dunia. Layla harus mengunci diri dalam rumah selama 2 tahun sebagai bentuk ungkapan rasa duka. Meskipun Layla tidak menaruh perasaan cinta sedikitpun kepada mendiang suaminya itu. Sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Menurut tradisi, seorang janda yang ditinggal mati suaminya harus dipingit selama dua tahun. Layla harus berada

di balik tirai hitam selama dua tahun. Pekerjaannya hanyalah meratap dan menangis. Memang, setiap hari Layla menangis, tapi siapakah yang bisa menebak apa yang tersembunyi dalam hati?.” (LM, 2019, h.206)

Selain adanya penggambaran tradisi masyarakat Arab, adanya penggambaran syariat Islam dalam novel LM karya Nizami Ganjavi menguatkan situasi masyarakat Arab saat itu yang telah mengenal agama Islam. Hal tersebut tergambar ketika Syed Omri berusaha untuk mengembalikan keadaan Qays dengan membawanya untuk menunaikan ibadah haji di kota Makkah.

Kondisi yang jauh berbeda dalam penggambaran latar sosial dalam novel TKVW karya Hamka. Secara umum setting cerita yang digambarkan dalam novel TKVW karya Hamka berada pada tiga pulau besar Nusantara yaitu Sumatra, Sulawesi, dan Jawa. Luasnya persebaran setting cerita itu pula membuat latar sosial dari novel TKVW karya Hamka menjadi lebih beragam.

Penggambaran keadaan sosial yang terdapat dalam novel TKVW karya Hamka yaitu dengan adanya penggambaran bentuk bangunan yang mencirikan dari suatu daerah tertentu.

Selain menggambarkan bangunan berbentuk Makassar, setelah setting cerita berpindah dari Makassar menuju daerah Batipuh, Sumatra juga digambarkan rumah adat khas Minangkabau bahkan secara rinci. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu, ada pula sebuah rumah adat yang indah dan kukuh, menurut bentuk adat istiadat Minangkabau, bergonjong empat, beratap ijuk, dan bertahtakan timah. Di ujung kedua pihak ada anjung peranginan, serambi muka bergonjong pula, lumbung empat buah berlerat di halaman.” (TKVW, 2017, h.25)

Kemudian dalam novel TKVW karya Hamka juga terdapat keseharian masyarakat setempat seperti nelayan yang mencari ikan dengan perahu, berladang, membajak sawah, perempuan-perempuan yang mengambil air dengan niru. Penggambaran keseharian masyarakat tersebut diperkuat dengan digambarkannya pula adat istiadat dari daerah setempat. Seperti digambarkannya pembagian warisan bagi masyarakat adat Minangkabau. Dalam adat Minangkabau, kaum perempuan lah yang akan memegang seluruh harta waris dari orang tuanya. Maka dari itu, ketika ada seorang laki-laki yang tidak memiliki saudara perempuan akan dianggap sebagai orang yang malang.

Kesamaan latar sosial dari novel LM karya Nizami Ganjavi dengan TKVW karya Hamka adalah adanya penggambaran unsur keislaman di dalamnya meskipun di beberapa bagian pengarang menonjolkan kebudayaan, adat istiadat, dan takhayul yang dipercaya dalam masyarakat. Hal tersebut diperkuat pula dengan penggunaan istilah azan untuk menggambarkan kondisi waktu yang terjadi. Namun azan merupakan bentuk dari tanda masuknya waktu ibadah bagi umat Islam. Hal tersebut sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Matahari pun mulailah bersembunyi ke balik Gunung Singgalang. Dan dari sebuah surau di kampung yang jauh

kedengaran bunyi tabuh, diiringkan oleh suara adzan ... Hayya alal falaah!” (TKVW, 2017, h.57)

IV. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ada persamaan yang sangat jelas dalam gagasan utama atau tema antara novel LM karya Nizami Ganjavi dan TKVW karya Hamka. Maka jelas bahwa novel TKVW merupakan transformasi pengembangan dari novel Layla Majnun sebagai hipogramnya. Sebagaimana penggambaran dalam tindakan yang dilakukan oleh keluarga atas perbuatan-perbuatan yang menurut adat istiadat adalah sebuah membuat nama keluarganya tercemar. Gagasan pertentangan dalam menjaga muruah keluarga menjadi sumber kekuatan yang disajikan oleh kedua pengarang di atas. Kedua pengarang sama-sama mengangkat tradisi kawin paksa yang juga menjadi sumber kekuatan kedua novel.

Selanjutnya Qays dan Zainuddin memiliki persamaan yang kuat seperti sama-sama mengalami proses pergantian nama. Persamaan lainnya adalah tokoh Layla dan Hayati, Ayah Layla dan Datuk Garang, Ibnu Salam dan Aziz, serta Naufal dan Muluk

Peneliti tidak menemukan persamaan yang begitu kentara pada alur dari kedua novel yang dikaji. Perbandingan pada alur cerita antara novel LM karya Nizami Ganjavi dan TKVW karya Hamka. Dalam novel LM karya Nizami Ganjavi menggunakan alur progresif atau alur maju karena seluruh cerita digambarkan secara kronologis. Sedangkan novel TKVW terdapat transformasi bersifat modifikasi di dalamnya, yaitu menggunakan sorot balik atau flashback selain itu, novel TKVW juga memiliki alur jamak.

Persamaan dari penggambaran latar tempat dalam novel LM karya Nizami Ganjavi dan TKVW karya Hamka tidak terlihat jelas karena setting cerita berada di tempat yang sangat berbeda. Penggunaan latar waktu kedua cerita memiliki kemiripan yaitu dominan menggunakan pergantian waktu pagi, siang, sore, dan malam. Dalam latar suasana dari kedua novel tersebut didominasi oleh suasana sedih, kecewa, marah, dendam, dan duka. Selain itu, persamaan latar dari kedua novel paling jelas terlihat dalam latar sosial. Dalam latar sosial kedua novel sama-sama menonjolkan unsur keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (Invalid Date). Neẓāmī. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Nezami>
- Broekman, Jan M.. (1974). *Structuralism: Moscow – Prague – Paris*. Boston: Reidel Publishing.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emir, et al. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Endraswara, Swardi. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Ganjavi, Nizami. (2019) *Layla Majnun*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamka. (2017). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Depok: Gema Insani.

- Irawan, Prasetya. (2000). *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1954). *Theory of Literature*. London: Lowe & Brydone.
- Yudiono, K.S.. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta:Grasindo.